

BAB IV
KONSTRUKSI PEMIKIRAN INTEGRASI ILMU
IMAM SUPRAYOGO DAN M. AMIN ABDULLAH

Sebagian umat Islam masih ada yang merasa tabu, takut atau setidaknya merasa rikuh untuk berbicara tentang pemikiran modern dalam Islam, karena mereka menganggap Islam terbatas pada *ubudiyah*, *tauhidiyah* dan *khuluqiyah*. Mereka sering menganggap modernisasi sebagai westernisasi, sekularisasi atau upaya mengubah Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (modern) dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Islam—kata mereka—adalah agama (wahyu) yang absolut, final, mutlak kebenarannya, dan tidak bisa berubah dengan adanya perubahan zaman serta perkembangan iptek. Pemahaman semacam ini tidak salah jika dilihat dari sisi normativitasnya, tetapi tidak semuanya mengandung kebenaran jika dilihat dari aspek kultural, historis, dan sosiologisnya.¹

Paradigma seperti ini memandang aspek kehidupan dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, STAIN/IAIN dan Non-STAIN/IAIN, Madrasah dan Non-Madrasah, Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum, demikian seterusnya. Pandangan yang dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Sehingga pendidikan Islam

¹ Muhaemin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 15.

hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau rohani saja. Sedangkan kehidupan duniawi dan ilmu pengetahuan umum dianggap bukan bagian dari ajaran Islam.²

Dalam tulisan ini, peneliti akan mengembalikan misi utama yang diemban oleh institusi pendidikan Islam, yaitu menjadikan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan, yang mana keberadaannya antara yang satu dengan yang lainnya saling menunjang dalam melahirkan perdaban. Dimensi keimanan dan pengetahuan menjadi variabel utama dalam menjaga keseimbangan kepribadian pada diri setiap manusia.³ Sebab keimanan akan selalu berorientasi pada ketakwaan dan membawa manusia pada kebenaran dan ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk membuktikan kebenaran tersebut. Keduanya hanya bisa diwujudkan dengan sama-sama mempelajari ilmu agama dan umum (sains). Ilmu agama senantiasa akan menjadi penerang hati dan ilmu pengetahuan sebagai penerang akal. Pemikiran tentang hubungan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum selanjutnya akan diuraikan dengan menganalisa pemikiran dua tokoh nusantara, yaitu Imam Suprayogo dengan konsep “pohon ilmu”-nya dan M. Amin Abdullah dengan “jaring laba-laba”-nya.

A. Konsep Integrasi (Pohon) Ilmu Imam Suprayogo dan Jaring Laba-laba Keilmuan (*Spider Web*) M. Amin Abdullah

Transformasi STAIN/IAIN menjadi UIN di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari adanya stigma bahwa lulusan perguruan tinggi agama hanya

² Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

³ Zubaeda, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.

memiliki satu keahlian dan tidak bisa memecahkan persoalan-persoalan sosial yang sedang dialami sebuah bangsa. Selain dari pada itu, yang paling utama adalah adanya misi untuk melakukan integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi satu kesatuan ilmu pengetahuan yang memiliki interrelasi dan interkoneksi satu sama lain. Hanya saja dalam implementasinya, integrasi keilmuan di perguruan tinggi khususnya UIN mengalami perbedaan formulasi yang sampai saat ini masih terus mengalami penyempurnaan. Misalnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsep “Reintegrasi Keilmuan”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep “Integrasi Jaring Laba-laba Keilmuan”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan konsep “Integrasi Pohon Ilmu”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan konsep “Integrasi Roda Ilmu”,⁴ dan beberapa konsep integrasi lainnya di perguruan tinggi. Pada tulisan ini, penulis akan memilih dua dari beberapa konsep integrasi tersebut, yaitu konsep integrasi pohon ilmu dan jaring laba-laba keilmuan.

1. Konsep Integrasi (Pohon) Ilmu Imam Suprayogo

Lahirnya upaya membangun integrasi ilmu dan agama di UIN Maliki Malang tidak terlepas dari fenomena dikotomi keilmuan umum dan agama, baik dari segi instansi penyelenggaranya seperti Diknas dan Depag yang sama-sama mengelola pendidikan secara sendiri-sendiri, maupun dari segi konsepnya, dimana masing-masing lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan keduanya sama-sama menyelenggarakan keilmuannya

⁴ Toto Suharto, “Studi Islam di Era Multikultural: Respons UIN Terhadap Kebijakan Rumpun Ilmu Agama”, *Paper AICIS XIV*, (2014), 530-535.

masing-masing.⁵ Kegelisahan berikutnya adalah ketika melihat kondisi objektif dan performance perguruan tinggi Islam pada umumnya di Indonesia dan mungkin juga di dunia. Islam yang mengajarkan semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, kedamaian, bekerja keras, beramal shaleh, dan ajaran mulia lainnya ternyata masih belum berhasil mewarnai lembaga pendidikan tinggi itu. Tak ayal, pada umumnya lembaga pendidikan tinggi Islam masih menampilkan diri sebagai perguruan tinggi yang masih tertinggal dari peradaban modern, lamban dalam merespons kemajuan, kurang kompetitif, kurang dinamis, dan tidak mampu menarik perhatian kalangan yang lebih luas. Ternyata, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* itu hanya sebatas tataran konsep belaka yang masih belum bisa menjadi rahmat untuk dirinya, apalagi untuk semesta alam.⁶

Imam mengakui bahwa tidak mudah untuk menghapuskan paradigma dikotomi ilmu dan agama yang sudah lama menjangkiti pemikiran umat Islam. Terlebih lagi sebagian umat Islam beranggapan bahwa ilmu umum merupakan ilmu sekuler dan dianggap tidak baik untuk dipelajari umat Islam. Namun, perlu diyakini bahwa ilmu agama dan umum memiliki kesamaan tujuan, yakni untuk membangun kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.⁷ Membangun persepsi tentang kesatuan

⁵ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005), 13.

⁶ Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang", *Batusangkar Internasional Konferensi I* (Oktober, 2016), 28.

⁷ Aksin Wijaya, *Satu Islam: Ragam Epistemologi, dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 299.

ilmu yang integratif sesungguhnya tidak terlalu sulit jika kita berani merujuk kepada al-Qur'an dan hadits secara langsung.

Kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui utusannya yakni Nabi Muhammad banyak yang memuat tentang ilmu pengetahuan (sains). Misalnya pengetahuan tentang tubuh manusia,⁸ pengetahuan tentang tumbuhan,⁹ pengetahuan tentang bentuk bumi,¹⁰ dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga berbicara tentang teknologi,¹¹ dan keutamaan ilmuan.¹² Hadits sebagai sumber pengetahuan Islam juga tidak sedikit yang membicarakan tentang aktivitas dalam mencari ilmu dan keutamaan seorang ilmuan. Misalnya hadits yang berbunyi: “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim dan muslimah” (HR. Bukhori dan Muslim). Kemudian hadits “Barang siapa keluar rumah dalam rangka untuk menuntut ilmu, maka ia selalu di jalan Allah sampai ia kembali” (HR Muslim).

Konsep keterpaduan ilmu dan agama di UIN Maliki Malang tidak hanya bergerak pada tataran lembaga, kurikulum atau kerangka keilmuan semata. Yang lebih penting adalah pada tataran perilaku warga kampus, serta kampus yang berwibawa, bersih dan sebagainya. Lebih jauh lagi, civitas akademika UIN Maliki Malang diharapkan turut mengembangkan

⁸ Al-Qur'an Surat al-Qiyāmah (75) : 3-4; al-Qur'an Surat an-Nisa' (4) : 56; dan al-Qur'an Surat al-Zumar (39) : 23.

⁹ Al-Qur'an Surat Yāsin (36) : 80; al-Qur'an Surat al-Hajj (22) : 63; dan al-Qur'an Surat Thāhā (20) : 53.

¹⁰ Al-Qur'an Surat an-NāZi'āt (79) : 29-30; al-Qur'an Surat al-Qoshash (28) : 71; dan al-Qur'an Surat (55) : 17.

¹¹ Al-Qur'an Surat al-Anbiyā' (21) : 81; al-Qur'an Surat Shād (38) : 36; al-Qur'an Surat Sabā' (34) : 12; al-Qur'an Surat an-Naml (27) : 16; dan al-Qur'an Surat an-Naml (27) : 18-19. Lihat dalam Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 174-192.

¹² Al-Qur'an Surat al-Mujādalah (58) : 11.

integrasi ilmu dan agama dalam pengabdian dan pergaulannya di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana Islam yang membimbing umat manusia untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan secara utuh dan menyeluruh, lahir dan batin, selamat dunia akhirat, yang meliputi pengembangan aspek spiritual, akhlak, ilmu, dan profesionalisme. Islam juga mengajarkan keberanian, kasih sayang, keindahan dan kebersihan, hemat, amanah, dan istiqomah.¹³

Imam Suprayogo menilai bahwa Islam merupakan agama yang mempunyai ajaran yang bersifat universal yang mencakup seluruh dimensi kehidupan dan al-Qur'an serta hadits merupakan *grand theory* ilmu pengetahuan sehingganya ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* bisa diintegrasikan untuk mencetak generasi *ulul albab*. Dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam, Imam Suprayogo mengembangkan konsep integrasi *ulul albab* dengan metafora pohon ilmu.¹⁴

Ulul albab berarti orang-orang yang memiliki akal, yaitu daya rohani yang dapat memahami kebenaran, baik yang berupa fisik maupun metafisik. Sedangkan menurut terminologi, *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pokok seperti; manusia beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan bertakwa.¹⁵

Artinya, generasi *ulul albab* yang dimaksud dalam konsep integrasi ilmu Imam Suprayogo adalah bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam

¹³ Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana...", 29.

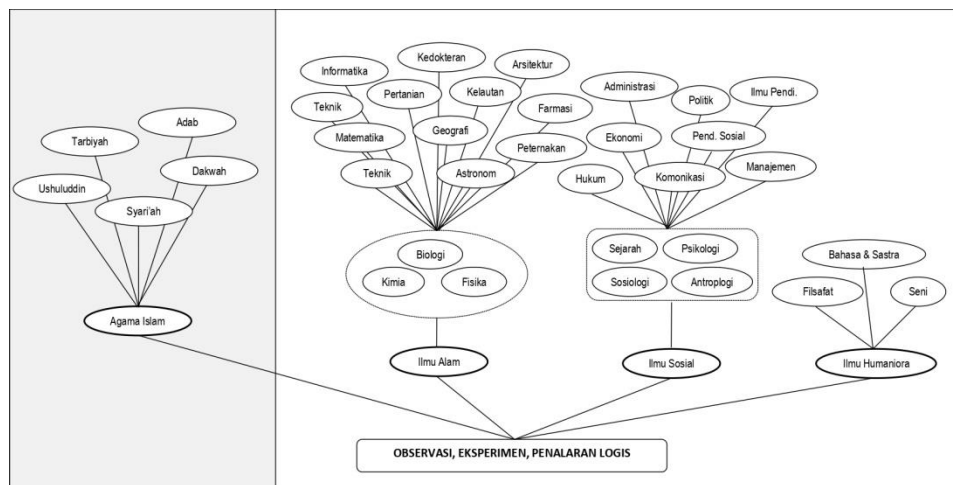
¹⁴ Muhammad Muslih, "Tren Pengembangan Ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Malang", *Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2016), 222.

¹⁵ Maidar Darwis dan Mena Rantika, "Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo", *Fitra*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni, 2018), 5.

mampu membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual (*intelektual quetion*), cerdas secara emosional (*emotional quetion*), dan cerdas secara spiritual (*spiritual quetion*).

Sebelum menawarkan kerangka dan konsep integrasi keilmuannya, Imam Suprayogo lebih dulu memperlihatkan dan menjelaskan bentuk relasi ilmu-ilmu umum dan agama yang berkembang selama ini sebagaimana bagan dibawah ini.

Bagan 4.1. Dikotomi Ilmu Agama dan Umum¹⁶



Pada bagan di atas, dijelaskan bahwa secara umum ilmu pengetahuan dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu ilmu-ilmu alamiah (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan ilmu humaniora (*humanities science*). Ketiga disiplin keilmuan umum ini berlaku universal. Akan tetapi umat Islam kemudian merumuskan disiplin keilmuan selain ketiga jenis ilmu itu, yaitu ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Ilmu tersebut dikatakan sebagai ilmu agama yang

¹⁶ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 27.

meliputi ushuluddin, syari'ah, tarbiyah, dakwah dan adab. Ilmu-ilmu agama ini mendapat pengakuan di perguruan tinggi Islam yang diwujudkan dalam bentuk dibukanya fakultas yang sesuai dengan pembedangan tersebut, sehingga lahirlah fakultas ushuluddin, fakultas syari'ah, fakultas tarbiyah, fakultas dakwah, dan fakultas adab.¹⁷

Pembedangan ilmu agama yang disejajarkan dengan ilmu umum menurut Imam kurang tepat, hal itu perlu ditinjau kembali sebagaimana pernyataannya:

“Jika dicermati secara saksama dari pembagian jenis ilmu tersebut tampak sekali bahwa keduanya—ilmu agama dan ilmu umum—sama-sama memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan umat manusia. Namun, jika diteliti secara lebih saksama lagi, khususnya pada akhir-akhir ini, maka dibandingkan ilmu agama, ilmu-ilmu umum lebih memberi sumbangsih terhadap kemajuan ilmu dan peradaban umat manusia. Posisi ilmu agama Islam yang tampak kurang berarti bagi pengembangan peradaban dan kemajuan teknologi selama ini perlu dikaji lebih mendalam. Jangan-jangan apa yang telah dirumuskan selama ini bahwa ilmu agama Islam diposisikan sejajar dengan rumpun ilmu lainnya sehingga melahirkan dikotomi dalam melihat bangunan ilmu kurang tepat. Ilmu tentang Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits semestinya tidak diposisikan pada tempat tersendiri terpisah dari rumpun ilmu lainnya seperti pada bagan di atas. Seharusnya ilmu agama Islam yang dikembangkan dari al-Qur'an dan hadits itu diletakkan sebagai sumber ilmu. Jika al-Qur'an dan hadits diletakkan pada posisi sumber ilmu, maka tidak akan terjadi cara pandang ilmu yang dikotomi itu sesungguhnya justru merendahkan posisi kitab suci itu sendiri. Sudah barang tentu sebagai konsekuensi al-Qur'an yang bersifat universal, maka masih dibutuhkan sumber pengetahuan lain yang bersifat teknis untuk menjelaskan makna dan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis.¹⁸

¹⁷ Wijaya, *Satu Islam: Ragam Epistemologi, dari Epistemologi Teosentrisme ...*, 303.

¹⁸ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang...*, 28-30.

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber agama, ilmu dan sekaligus sumber ajaran Islam. Posisinya sentral, bukan hanya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (agama), tetapi juga ilmu-ilmu umum (sains) sekaligus inspirator serta pemandu gerakan umat manusia sepanjang hayat.¹⁹ Artinya, seharusnya al-Qur'an dan hadits tidak hanya dapat dipahami sebagai sumber dan pedoman umat Islam tetapi juga sebagai kerangka segala kegiatan intelektual muslim.

Sudah waktunya umat Islam bangkit dan berkemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ayat-ayat *qauliyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyah* (kealaman). Dengan posisi seperti ini maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari al-Qur'an dan hadits meskipun di dalam keduanya masih bersifat umum. Selanjutnya Imam mengungkapkan:

“Sebagaimana wataknya yang universal itu, al-Qur'an dan hadits dapat dijadikan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyah, ilmu hukum dengan ilmu syari'ah, ilmu filsafat dengan ilmu ushuluddin, ilmu Bahasa dan sastra dengan ilmu adab, dan ilmu komunikasi dengan ilmu dakwah, dan ilmu-ilmu lainnya memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Al-Qur'an dan hadits sejauh ini masih dipahami sebatas menyangkut tentang tata cara beribadah, merawat anak yang baru lahir, persoalan pernikahan, kematian, zakat, haji, dan akhirat. Padahal al-Qur'an dan hadits juga berbicara tentang konsep tuhan, penciptaan, persoalan manusia dan perilakunya,

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 106.

alam dan seisinya serta petunjuk tentang keselamatan manusia dan alam”.²⁰

Paradigma baru tentang pendidikan Islam akhir-akhir ini mulai menjadi perhatian yang cukup serius. Para tokoh atau ilmuan Islam dari berbagai perguruan tinggi Islam di berbagai negara mulai melontarkan pikiran tentang Islam hendaknya dipahami secara utuh. Yang mana hal itu bisa dilakukan dengan menempatkan ilmu agama dan ilmu umum sama pentingnya untuk dipelajari. Itulah kemudian muncul konsep islamisasi ilmu pengetahuan,²¹ ilmu tentang Islam, integrasi antara ilmu agama dan umum, dan seterusnya.²²

Integrasi ilmu dan agama sebenarnya bukan hal baru dalam dunia Islam. Dalam khazanah sejarah Islam disebutkan bahwa telah banyak ilmuan muslim ternama yang telah diakui dunia, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Farabi, dan lain-lain yang telah mempraktikkan pola integrasi ilmu. Namun, pada abad pertengahan, justru pendidikan Islam mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh dikotomi ilmu. Pada masa ini, dominasi *fuqaha* dalam pendidikan Islam sangatlah kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *fardlu 'ain* (kewajiban

²⁰ Imam Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menuju UIN* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 63.

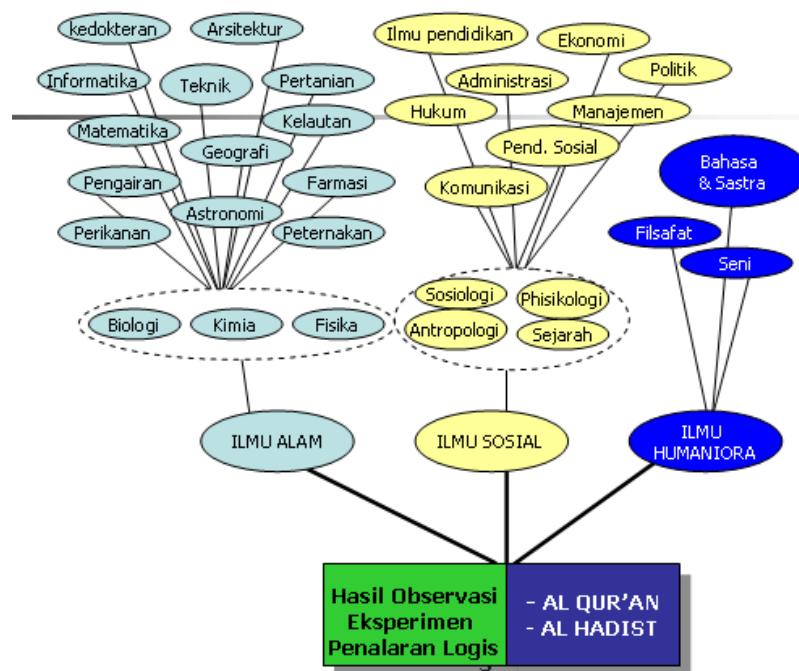
²¹ Islamisasi pengetahuan merupakan intelektual muslim internasional yang pertama kali digagas oleh Isma'il Raji al-Faruqi dari lembaga pemikiran Islam Internasional (*International of Islamic Thought*) di Amerika Serikat menjelang tahun 1980-an. Gagasan ke arah Islamisasi pengetahuan sebelumnya sudah dicetuskan oleh Naquib al-Attas dari Malaysia. Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 7; Bandingkan juga dengan Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 146-173.

²² Imam Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Ilmu* (Jakarta: Gramedia, 2014), 37.

individual), sedangkan ilmu umum termasuk *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif).²³

Agar lebih jelas bangunan ilmu yang bersifat integratif dengan memposisikan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama selain sumber lainnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 4.2. Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam²⁴



Konsep integrasi keilmuan yang ditawarkan Imam Suprayogo berdasarkan bagan di atas dapat dipahami bahwa untuk membangun keilmuan yang bersifat integratif dalam arti tidak terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum perlu kiranya untuk meletakkan ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* sejajar sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Pada umumnya para ilmuwan dalam menggali ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu

²³ Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), ix.

²⁴ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang...*, 32.

sosial, dan ilmu humaniora bersumberkan pada ayat *qauliyah* saja. Oleh karena itu, cara yang ditempuh untuk menggalinya dengan melakukan observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Sedangkan bagi ilmuwan muslim dalam mengembangkan pendidikan Islam, selain menjadikan ayat-ayat *kauniyah* sebagai sumber ilmu pengetahuan terlebih dahulu menjadikan al-Qur'an dan hadits–ayat-ayat *qauliyah*–sebagai sumber yang utama.²⁵ Sehingga, ketika seseorang berkeinginan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya pendidikan seharusnya dilakukan maka dibukalah al-Qur'an dan hadits terlebih dahulu. Sehingga ia akan tahu bagaimana kitab suci tersebut berbicara tentang pendidikan.

Meskipun semua hal dapat dicari dan digali dari al-Qur'an dan hadits sebagai sumber agama dan ilmu pengetahuan, namun hal itu bersifat universal. Artinya al-Qur'an dan hadits tidak menjamah pada ranah teknik operasional. Oleh karena itu, manusia harus melihat pula kenyataan-kenyataan bagaimana pendidikan itu berjalan. Pada tataran teknis, observasi, eksperimen, dan penalaran logis sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan pada saat ini dan yang akan datang.

Integrasi ilmu dengan memadukan fungsional al-Qur'an dan hadits sebagai ayat *qauliyah* dan kajian yang bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang dihasilkan dari observasi, eksperimen, dan penalaran logis sebagai ayat *kauniyah* akan memperkaya dan menjadi

²⁵ Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan...*, 64.

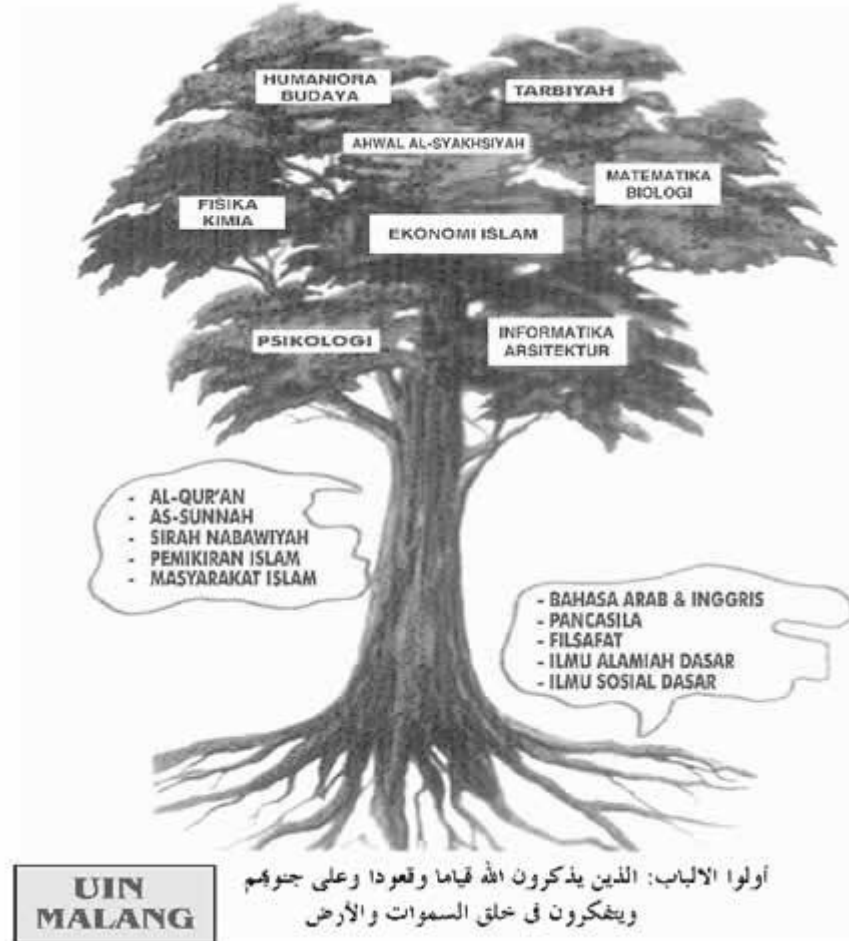
petunjuk maupun penjelas yang sangat diperlukan oleh umat manusia dalam kehidupan ini. Keterpaduan antara ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah* akan menghasilkan sesuatu luar biasa dan pendidikan Islam akan benar-benar mampu mencetak generasi *ulul albab*.

Mencetak insan *ulul albab* merupakan salah satu motivasi Imam Suprayogo dalam membenahi dan memformat pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam bentuk sintesis antara *ma'had 'ali* dengan universitas. Kedepannya, perguruan tinggi ini diharapkan melahirkan lulusan yang bisa disebut sebagai benih-benih ulama intelektual profesional atau intelek profesional yang ulama. Mereka kelak akan menjadi ilmunan, pemimpin, teladan, dan pemandu umat. Mereka bukan sekedar manusia biasa, dan bahkan juga bukan sebagaimana sarjana pada umumnya. Mereka selalu dekat dengan al-Qur'an, dekat dengan masjid, dan menjadi pemimpin atau penggerak umat.²⁶ Artinya, mereka akan selalu berfikir tentang kemashlahatan umat dan seluruh isi alam semesta, berdzikir dalam setiap kondisi, dan rajin beramal shaleh.

Dalam usahanya membenahi dan dan memformat pendidikan integratif, salah satunya ialah dengan melakukan perombakan kurikulum. Kurikulum yang yang berbasis pada integrasi keilmuan itu dimetaforakan dengan “pohon ilmu” yang tumbuh subur, lebat dan rindang sebagaimana gambar berikut:

²⁶ Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Ilmu...*, 51.

Gambar 4.1. Metafora Pohon Ilmu²⁷



Metafora pohon ilmu sebagaimana tergambar di atas menunjukkan pohon yang tumbuh subur, lebat dan rindang. Masing-masing bagian pohon dan bahkan tanah dimana sebatang pohon itu tumbuh digunakan untuk menerangkan keseluruhan jenis ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dan dikaji oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan program studinya. Selayaknya sebuah pohon terdiri atas tanah dimana ia tumbuh, akar, batang, ranting, daun, dan buah yang sehat dan segar. Kesemuanya digunakan untuk menggambarkan bidang studi atau mata

²⁷ Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan...*, 75.

kuliah yang harus ditempuh oleh seorang pelajar agar dianggap telah menyelesaikan seluruh program studinya.

Selanjutnya, Imam Suprayogo menjelaskan makna pohon yang dijadikan metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan di UIN Maliki Malang sebagaimana berikut:

“Akar yang menghujam ke bumi digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu alat yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa secara baik, yaitu Bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial dasar dan Pancasila. Batang digunakan untuk menggambarkan kajian sumber ilmu yang berasal dari kitab suci al-Qur’an, hadits, sirah nabawiyah, pemikiran Islam, masyarakat Islam. Semua mahasiswa tanpa terkecuali wajib mengambil mata kuliah tersebut apapun jurusannya. Hukum mempelajarinya adalah *fardlu ‘ain*. Sedangkan dahan, ranting dan daun menggambarkan jenis fakultas yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa. Jika akar dan batang bersifat wajib dalam mempelajarinya, maka dahan, ranting, dan daun mempelajarinya bersifat *fardlu kifayah*. Artinya seorang mahasiswa cukup mengambil satu fakultas dan tidak berkewajiban mengambil fakultas lainnya. Jenis ilmu yang digambarkan sebagai dahan tersebut misalnya ilmu psikologi, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu teknik, ilmu MIPA dan seterusnya. Sebagai sebuah pohon yang tumbuh subur akan menghasilkan buah. Buah dalam hal ini untuk menggambarkan produk dari bangunan ilmu yang bersifat integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, yaitu iman, amal shaleh dan akhlakul karimah.²⁸

Selain makna metafora pohon ilmu sebagaimana disampaikan di atas. Hal yang perlu diingat bahwa sebuah pohon akan tumbuh dengan baik jika tumbuh di tanah yang subur dan padat. Jika akar, batang, dahan, ranting dan daunnya digunakan untuk menggambarkan pengembangan aspek akademik, maka tanah yang subur dan padat merupakan gambaran kulturalnya. Pengembangan akademik tanpa dibarengai dengan bangunan kultural yang baik, lebih-lebih dalam kajian Islam, menurut Imam tidak

²⁸ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang...*, 53-54.

akan mendapatkan kekuatan yang semestinya. Begitu juga pengembangan akademik harus diikuti oleh pengembangan aspek profesionalnya.²⁹

Pohon selalu membutuhkan sari pati makanan yang diperoleh dari tanah, diserap oleh akar, dibawa melalui batang ke dahan, ranting dan daun. Kemudian oleh daun sari pati makanan itu diolah dengan bantuan sinar matahari yang disebut *asimilasi*. Hasil olahan sari pati makanan itu kemudian dikirim ke seluruh bagian pohon agar tetap hidup dan berkembangan, dan selanjutnya berbuah.³⁰ Kultur yang baik yang diciptakan oleh dosen, mahasiswa dan civitas akademika lainnya setidaknya akan mempengaruhi seluruh masyarakat kampus. Sebab, untuk mencetak lulusan yang *ulul albab*, kemampuan akademik saja masih kurang cukup, perlu kiranya menciptakan iklim dan kultur religius dan menanamkan sikap profesionalisme dalam setiap diri masyarakat kampus.

2. Konsep Integrasi-Interkoneksi Jaring Laba-laba Keilmuan (*Spider Web*) M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah menilai bahwa hingga kini dalam masyarakat luas masih banyak yang beranggapan bahwa ilmu agama (keislaman) dan ilmu umum (sains) adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya seakan mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan, bahkan sampai ke

²⁹ Wijaya, *Satu Islam: Ragam Epistemologi, dari Epistemologi Teosentrisme...*, 309.

³⁰ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang...*, 57.

institusi penyelenggaranya.³¹ Sampai saat ini, di Indonesia pendidikan agama masih dikelola oleh kementerian agama dan pendidikan umum dikelola oleh dinas pendidikan. Meskipun keduanya sama-sama berusaha menjalankan amanat undang-undang yang tertuang dalam SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, namun kenyataannya dilapangan sangat Nampak berbeda.

Klasifikasi atau dikotomi ilmu dalam Islam harus dibayar mahal dengan gagalnya umat Islam mengembangkan sains. Umat dan negara Islam sampai saat ini masih tertinggal jauh dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bila dibandingkan dengan umat dan negara lain. Pandangan yang dikotomis tersebut jika terus dipelihara oleh umat Islam maka sampai kapanpun umat Islam tidak akan bisa mengembangkan sains.

Panggung umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan sampai saat ini masih direbut oleh bangsa Barat. Hal ini terbukti dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi hijau, revolusi industri, dan revolusi informasi, tidak ada satu pun nama ilmuan muslim yang tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembang ilmu pengetahuan. Padahal, pendidikan Islam pernah berjaya yang dikembangkan dengan model *integralistik-enslikopedik* yang dipelopori

³¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92; Perbedaan itu terjadi karena, selain sumber dan garapan yang berbeda, juga pada pangkal titik tolak. Jika ilmu agama berangkat dari sebuah keyakinan, maka ilmu umum berangkat dari sebuah keraguan. Lihat Ahmad Barizi, *Pendidikan Islam Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 21.

oleh para ilmuwan seperti al-Khawarizmi (*Algorimus*), Ibn al-Haitam (*Alhazen*), Ibn Rusyd (*Averroes*), Ibn Sina (*Avicena*), Ibn Khaldun, al-Razi, dan lain sebagainya. Mereka merupakan ilmuwan muslim yang berkontribusi besar dalam mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan.³² Namun, Pola pengembangan ilmu bercorak *integralistik-enslikopedik* pada saat itu harus berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang bercorak *spesifik-parsialistik* yang dikembangkan oleh para ahli hadits dan fiqh. Keterpisahan secara diametral antara keduanya dan sebab-sebab lain yang bersifat politis berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya.

Tantangan di era globalisasi ini menuntut respons cepat dan tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika umat Islam tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga bisa mewarnai peradaban pada era globalisasi ini dengan juga tampil di depan dan terdepan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka re-orientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan merekonstruksi sistem dan kelembagaan merupakan sebuah keniscayaan.

Pemikiran integrasi keilmuan Amin Abdullah berawal dari pandangannya tentang umat Islam dan pendidikan Islam yang terkesan masih tertinggal jauh dari pendidikan umum. Bahkan tidak hanya itu, Amin menilai bahwa sejauh ini umat Islam sekedar menjadi penonton

³² Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), xxi

dalam menyaksikan perkembangan kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih didominasi oleh bangsa Barat. Setidaknya, pemikiran inilah yang mendorong adanya gagasan tentang pengembangan IAIN sebagai *pilot project* menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Konversi IAIN menuju UIN ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan umat Islam untuk menyelesaikan problematika yang mendera umat Islam.

Peralihan IAIN ke UIN bukan hanya sekedar perubahan nama, tapi juga merupakan perubahan arah baru pendidikan Islam. Pendidikan tinggi Islam yang selama ini dikenal hanya menyajikan fakultas-fakultas agama, dengan adanya UIN juga bisa membuka fakultas-fakultas umum dengan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang integralistik. Dalam konsep ini, ilmu-ilmu agama tetap dipertahankan namun disisi lain ilmu-ilmu umum juga ikut dikembangkan. Pengembangan pendidikan Islam yang semula mengembangkan kurikulum dengan model *separated curriculum* harus mengambil arah yang baru yang lebih kritis dan terarah, yaitu *integrated curriculum*.³³

Visi baru program reintegrasi keilmuan yang ditawarkan Amin Abdullah yaitu mengambil bentuk integrasi-interkoneksi yang diharapkan dapat melahirkan pendidikan Islam yang ideal di masa depan.³⁴ Integralisasi yang dimaksud berbeda dengan konsep islamisasi ilmu. Integralisasi yang dimaksud disini tidak sekedar mencocok-cocokkan,

³³ M. Amin Abdullah, dkk. *Menyatukan Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 8.

³⁴ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, 100.

melainkan dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling memiliki keterhubungan antara disiplin keilmuan.³⁵

Selanjutnya, Amin Abdullah menuturkan bahwa:

“Program reintegrasi keilmuan dan iplikasinya dalam proses belajar mengajar secara akademik pada gilirannya akan menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Perubahan dan perkembangan ini bukan asal sekedar berkembang dan berubah. Akan tetapi dibutuhkan konsep yang matang dan detail sehingga tidak mengulangi kesalahan sejarah yang pernah dilakukan oleh perguruan tinggi negeri maupun swasta. Pengembangan reintegrasi keilmuan ini berada dalam kerangka dan semangat harmonisasi keilmuan dan keagamaan, bukan keterpisahan antara keduanya. Hal ini penting untuk memberikan landasan moral Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sosial-ekonomi, sosial-budaya, sosial-politik, dan sosial-keagamaan. Hal itu sekaligus mengartikulasikan ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, humaniora dan sosial kontemporer”.³⁶

Paradigma baru yang menyatukan (integrasi) ilmu-ilmu bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu holistik-integralistik), dimana hal itu tidak akan merakibat mengkerdikan peran Tuhan seperti yang orang-orang sekuler lakukan, atau mengucilkan peran manusia sehingga manusia teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Akan tetapi dengan adanya konsep integralisasi dan reintegralisasi epistemologi keilmuan sekaligus akan menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang *rigid* dan radikal dalam

³⁵ Wijaya, *Satu Islam: Ragam Epistemologi, dari Epistemologi Teosentrisme...*, 285.

³⁶ Abdullah, dkk. *Menyatukan Ilmu-ilmu Agama dan Umum...*, 8.

banyak hal.³⁷ Dengan demikian, tidak ada lagi pertentangan dan pengelompokan antara ilmu agama dan umum.

Harmonisasi ilmu–agama dan umum–yang bercorak integralistik yang dihasilkan dari pendidikan integratif dapat digambarkan seperti ilmu Ekonomi Syari’ah yang sudah nyata ada praktik penyatuan antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Dalam tataran perekonomian, agama menyediakan etika dalam perilaku ekonomi, diantaranya adalah bagi hasil (*al-mudlorobah*), dan kerjasama (*al-musyarokah*). Dalam ilmu ekonomi syari’ah terjadi proses objektifikasi dari etika agama menjadi ilmu agama yang dapat bermanfaat untuk seluruh manusia. Ke depan, pola kerja keilmuan yang integralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistik ini dituntut untuk bisa memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti sosiologi, psikologi, antropologi, *social work*, lingkungan, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan peradilan dan lain sebagainya.³⁸ Sejalan dengan itulah Islam memandang tanpa garis pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberikan pedoman pada tingkah laku manusia serta pandangan hidupnya, sedangkan ilmu merupakan hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal kemampuankemampuannya sebagai anugerah Tuhan yang Maha Pencipta.³⁹

³⁷ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, 105.

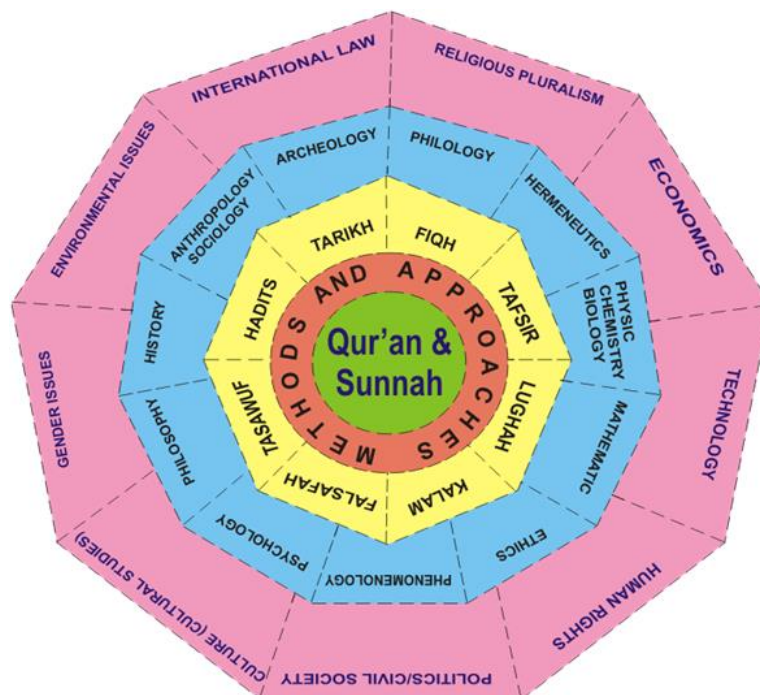
³⁸ Ibid.

³⁹ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadlari berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 267.

Adapun konsep integrasi keilmuan Amin Abdullah dengan bentuk *teoantroposentis-integralistik* diilustrasikan dalam sebuah jaring laba-laba (*spider web*) keilmuan sebagaimana berikut:

Bagan 4.3. Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan

Teoantroposentris-Integralistik⁴⁰



Gambar di atas merupakan ilustrasi hubungan jaring laba-laba (*spider web*) keilmuan yang bercorak *teoantroposentris-integralistik* yang menurut Amin Abdullah dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

“Pada gambar itu tergambar bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan secara tradisional maupun modern karena dikuasanya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menupang kehidupan di era informasi-globalisasi. Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasanya berbagai pendekatan yang diberikan oleh ilmu-

⁴⁰ Abdullah, dkk. *Menyatukan Ilmu-ilmu Agama dan Umum...*, 13.

ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika moral keagamaan objektif dan kokoh karena keberadaan al-Qur'an dan hadits yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi landasan pijak pandang hidup (*word view*) keagamaan manusia yang menyatu dalam tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Dan semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama, ras, maupun golongan".⁴¹

Amin Abdullah menilai kondisi keilmuan Islam di perguruan tinggi dan pendidikan Islam lainnya pada umumnya hanya terfokus pada lingkaran lapis 1 dan jalur lingkaran lapis 2, yaitu ilmu kalam, falsafah, tasawwuf, hadits, tarikh, fiqih, tafsir dan lughaghi. Isu-isu sosial, politik, ekonomi, keagamaan, militer, gender, lingkungan, ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer pada pasca modern seperti yang tergambar pada jalur lingkaran 3 hampir-hampir tidak tersentuh oleh ilmu-ilmu sosial dan kajian keislaman di perguruan tinggi tanah air. Kesenjangan wawasan keilmuan ini cukup berakibat pada dinamika keilmuan dan implikasinya dalam kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Indonesia, hal itu mengingat alumni perguruan tinggi Islam ini banyak yang menjadi tokoh di daerahnya masing-masing.⁴² Melihat kondisi yang demikian, Amin Abdullah menawarkan penggunaan epistemologi yang khas pemikiran Islam yang dia pinjam dari Muhammed Abid al-Jabiri untuk melihat dan mengembangkan epistemologi Islam ke depan, yang disebutnya *at'ta'wil al-'ilmi*.

⁴¹ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, 106.

⁴² Abdullah, dkk. *Menyatukan Ilmu-ilmu Agama dan Umum...*, 14.

Formulasi pendekatan *at'ta'wil al-'ilmi* ini oleh Amin Abdullah dijadikan model tafsir alternatif selain metode tafsir dan ta'wil pada umumnya. Pendekatan *at'ta'wil al-'ilmi* menggunakan gerak lingkaran hermeneutik yang mendialogkan secara sirkuler antara paradigma epistemologi *bayani*,⁴³ *'irfani*⁴⁴ dan *burhani*.⁴⁵ Ketiga klauster epistemologi keilmuan Islam ini pada dasarnya berada dalam satu rumpun, tetapi dalam praktiknya ketiga paradigma epistemologi itu diletakkan secara dikotomis-atomistik. Untuk memposisikan pendekatan *at'ta'wil al-'ilmi*-nya, Amin Abdullah merumuskan tiga epistemologi itu dengan pola relasi yang saling melengkapi, bukan sesuatu yang berdiri secara masing-masing.⁴⁶

Jika ketiga corak keilmuan–epistemologi *bayani*, *'irfani* dan *burhani*–di atas dipilih dalam bentuk paralel, maka masing-masing corak epistemologi akan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan per-sentuhan antara yang satu dengan yang lain. Bentuk hubungan yang paralel mengasumsikan bahwa dalam diri seorang ilmuwan muslim terdapat tiga jenis keilmuan epistemologi agama Islam sekaligus, tetapi antara

⁴³ Epistemologi *bayani* menurut Edi Susanto adalah epistemologi yang mencakup disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab, yaitu ilmu Nahwu, Fiqih, Usul Fiqh, kalam, dan Balaghah. Masing-masing disiplin ilmu terbentuk dari satu sistem kesatuan Bahasa yang mengikat basis-basis penalarannya. Lihat Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 113.

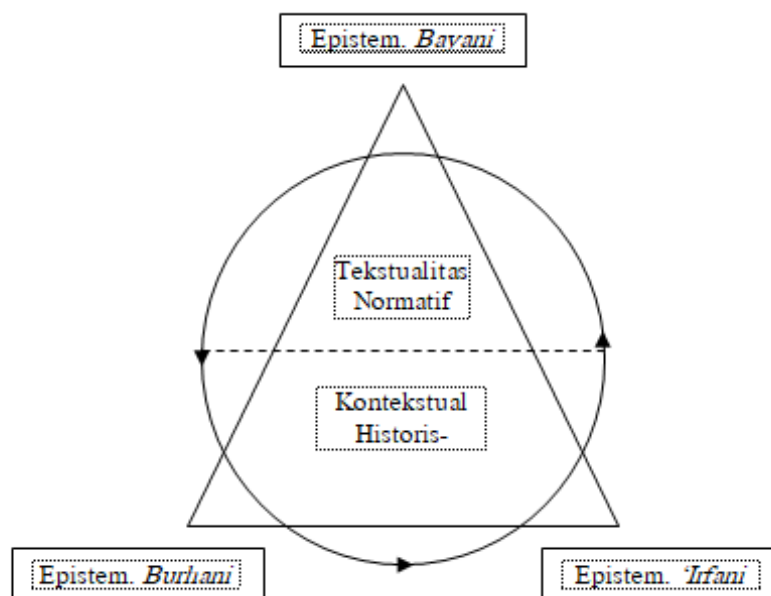
⁴⁴ Kata *'Irfani* dalam bahasa Arab merupakan masdar dari *'arofa* yang semakna dengan *ma'rifah* yang mempunyai makna pengetahuan, *ilm* dan hikmah. Dikalangan para sufi, kata *'irfan* dipergunakan untuk menunjukkan jenis pengetahuan tertinggi yang dihadirkan dalam kalbu dengan cara *kasyf* atau ilham. Lihat Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-dasar Epistemologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 345.

⁴⁵ Secara etimologis kata "*al-Burhan*" dalam Bahasa Arab bermakna argumentasi yang kuat dan jelas. Adapun secara terminologis *burhani* adalah semua aktivitas intelektual untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi. Lihat Ridwan, *Dasar-dasar Epistemologi Islam...*, 350-351.

⁴⁶ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, 370-388.

masing-masing epistemologi tersebut berdiri sendiri dan tidak saling berdialog dan berkomunikasi. Sedangkan pola hubungan yang bersifat linear berasumsi bahwa salah satu dari tiga epistemologi tersebut akan menjadi primadona. Seorang ilmuwan muslim akan menepikan masukan yang ia peroleh dari epistemologi yang lain, karena secara apriori telah menyukai dan mengunggulkan salah satu dari ketiga corak epistemologi keislaman tersebut. Jenis epistemologi yang ia pilih dianggap sebagai satu-satunya epistemologi yang paling ideal dan final. Jenis pemilihan seperti ini pada akhirnya akan mengantarkan seseorang pada kebuntuan. Oleh karenanya, Amin Abdullah mengusulkan untuk mengambil pola hubungan sirkuler anatar ketiga epistemologi keilmuan tersebut.⁴⁷ Hal ini sebagaimana tampak pada pola di bawah ini.

4.1. Pola Hubungan Sirkuler



⁴⁷ Ibid., 219-224.

Pola hubungan yang bersifat berputar-melingkar secara sirkular sebagaimana tampak pada pola di atas tidak menunjukkan adanya finalitas, eksklusivitas, serta hegemoni diantara finalitas untuk kasus-kasus tertentu hanya mengantarkan seseorang atau kelompok pada jalan buntu (*dead lock*) yang justru menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara intern umat Islam dan lebih-lebih hubungan ekstrim umat beragama. Dengan begiru, kekakuan kekeliruan, ketidaktepatan, anomal-anomali, dan kesalahan yang melekat pada masing-masing epistemologi dapat dikurangi dan diperbaiki.⁴⁸

Selain perlunya merekonstruksi epistemologi keilmuan, Amin juga menawarkan reintegrasi keilmuan umum dan agama yang mengandung arti perlunya berdialog dan kerja sama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat. Pendekatan interdisipliner dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan secara terus-menerus tanpa kenal henti. Salah satu cara untuk mewujudkan semua itu adalah dengan menyusun ulang kurikulum, silabi mata kuliah dengan etos dan napas reintegrasi epistemology keilmuan era UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagaimana tertuang dalam bagan jaring laba-laba keilmuan *teoantroposentris-integralistik*.⁴⁹

Konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara detail diungkapkan

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Wijaya, *Satu Islam: Ragam Epistemologi, dari Epistemologi Teosentrisme ke...*, 294-295.

bahwa perlunya dialektika antara disiplin keilmuan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar peradaban teks (*hadharah al-nash*) yang merupakan penyangga budaya teks *bayani*, peradaban ilmu (*hadharah al-'ilmi*), yakni ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, serta peradaban filsafat (*hadharah al-falsafah*).⁵⁰ *Hadharah al-nash* berarti kesediaan untuk menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/keislaman; *hadharah al-'ilm* berarti kesediaan untuk professional-objektif-inovatif dalam bidang keilmuan yang digeluti; dan akhirnya *hadharah al-falsafah* berarti kesediaan dan telah berdialog dengan *hadharah al-nash* dengan tanggung jawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat.⁵¹

B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Integrasi (Pohon) Ilmu Imam Suprayogo dan Jaring Laba-laba Keilmuan (*Spider Web*) M. Amin Abdullah

Memahami konsep kunci ketika mengkaji sesuatu merupakan *condition sine quanon* (syarat mutlak) dalam rangka mengkonstruksi makna sesuatu secara lebih tepat yang akan dijelaskan.⁵² Dalam konteks ini, penting bagi seorang peneliti setelah memahami sebuah pemikiran untuk kembali menganalisa pemikiran tersebut sekaligus melihat persamaan dan perbedaannya dengan pemikiran tokoh yang lain.

⁵⁰ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, 402.

⁵¹ M. Amin Abdullah, dkk., *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 108.

⁵² Siswanto, "Pendidikan Agama Islam: Antara Tekstualis Normatif dengan Kontektualis Historis", *Tadris*, Vol. 4 No. 2 (2009), 172.

1. Persamaan Pemikiran Konsep Integrasi Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah

Secara umum pemikiran Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah mengenai konsep integrasi ilmu memiliki beberapa persamaan. *Pertama*, dalam hal yang mengilhami pemikiran kedua tokoh tersebut. Konsep integrasi ilmu yang digagas oleh mereka berdua bermula dari kondisi pendidikan Islam khususnya pendidikan tinggi Islam yang ada pada saat itu. Menurut Imam, kendati menurut undang-undang yang bertanggung jawab di bidang pendidikan adalah Departemen Pendidikan Nasional, namun ada Departemen Agama yang juga mengurus lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sehingga memunculkan istilah sekolah umum dan sekolah agama atau yang dikenal dengan madrasah. Manajemen seperti itu membawa kita pada apa yang disebut dengan dikotomi penyelenggaraan pendidikan. Tidak sampai disitu, selain penyelenggaraan yang mengambil posisi dikotomi, ilmu-ilmu pun diklasifikasikan dengan ilmu umum dan ilmu agama.⁵³

Senada dengan Imam Suprayogo, Amin Abdullah menilai aktivitas pendidikan dan keilmuan di perguruan tinggi di tanah air mirip-mirip pola kerja keilmuan awal abad *renaissance* hingga era revolusi informasi, yang sekarang ini mulai diratapi oleh banyak kalangan. Kuatnya anggapa dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya dianggap mempunyai

⁵³ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang...*, 19.

wilayah tersendiri, terpisah antara satu dengan lainnya. Begitulah praktik dan aktivitas keilmuan tanah air yang sampai saat ini dampaknya masih dirasakan oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan.⁵⁴

Kedua, arah pendidikan yang digagas keduanya sama, yaitu menyatukan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Keterpisahan ilmu umum (sains) dan ilmu agama merupakan mala petaka bagi peradaban umat Islam. Ilmu dan Islam (agama) berdasarkan paham kesatupaduan merupakan inti wahyu Allah SWT. Islam melihat bahwa ipteks dan agama adalah sesuatu yang memiliki kaitan. Sains (ilmu umum) tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Agama menjadi landasan perilaku manusia, dan termasuk di dalamnya sains dan teknologi. Islam melihat sains sebagai sarana yang bisa membuat seseorang mengenal tuhanNya melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya. Selain itu, sains juga bisa menegakkan hakikat kebenaran, membawa manusia kepada sifat piki dan dzikir, membantu manusia memenuhi kebutuhan kehidupannya, membantu manusia dalam menjalankan syari'at dan menciptakan keseimbangan dan harmoni alam semesta.⁵⁵

Pengembangan ilmu yang integratif dalam pandangan Imam Suprayogo adalah dengan memosisikan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ayat-ayat *qauliyah*, sedangkan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis sebagai sumber ayat-ayat *kauniyah*. Dengan posisi yang

⁵⁴ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, 92.

⁵⁵ Rois Mahfud, *al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 181.

seperti ini, maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana wataknya yang universal, al-Qur'an dan hadits dapat dijadikan sumber segala ilmu pengetahuan dan tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama.⁵⁶ Integrasi terpadu disini tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam berbagai kualitas komponen dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, yang mana semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian siswa yang integratif.

Sementara itu, Amin Abdullah memandang bahwa paradigma keilmuan baru yang menyatukan bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia dalam tataran konseptual, namun lebih dari yaitu terbentuk sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Pengembangan ilmu-ilmu tersebut selalu dibarengi dengan nafas etika-moral keagamaan yang bersumberkan dari al-Qur'an dan hadits.⁵⁷

⁵⁶ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang...*, 30-31.

⁵⁷ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, 104.

2. Perbedaan Pemikiran Konsep Integrasi Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah

Seluruh aspek dari keberadaan (*being*) dan pengetahuan seseorang adalah ditentukan oleh situasinya, dimana pemikiran dan aksi membentuk satu kesatuan, dan perkembangan intelektual suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks dan historis yang konkrit. Dari sini, penulis akan mencoba untuk mendeskripsikan beberapa perbedaan mengenai konsep integrasi ilmu Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah sebagaimana berikut:

Pertama, metafora atau ilustrasi yang digunakan dalam menggambarkan konsep integrasi ilmu. Metafora disini sebagai sebuah gambaran kurikulum keilmuan kedua tokoh tersebut agar mudah dikenal dan diingat yang merupakan manifestasi dari konsep integrasi ilmu keduanya. Imam Suprayogo misalnya mengilustrasikan atau membuat metafora kurikulum yang berbasis pada integrasi keilmuan itu melalui pohon yang besar dan rindang. Metafora tersebut kemudian dikenal dengan istilah “pohon ilmu”.⁵⁸ Sementara itu, Amin Abdullah mengilustrasikan kurikulum yang berbasis pada integrasi keilmuan dengan jaring laba-laba (*spider web*).⁵⁹ Baik ilustrasi atau metafora “pohon ilmu” Imam Suprayogo maupun “jaring laba-laba” Amin Abdullah mempunyai makna tersendiri sebagaimana telah dijelaskan di atas. Meskipun metafora atau ilustrasi yang digunakan berbeda, namun keduanya memiliki tujuan

⁵⁸ Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan...*, 75.

⁵⁹ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonktif...*, 107.

yang sama, yaitu menyatupadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam bingkai pendidikan.

Kedua, selain metafora keilmuan yang digunakan memiliki perbedaan, terdapat hal lain juga yang sedikit membedakan corak konsep integrasi ilmu Imam Suprayogo dengan integrasi ilmu M. Amin Abdullah, yaitu istilah yang digunakan dalam bangunan konsep integrasi keilmuan. Sebagaimana metafora “pohon ilmu” di atas, dapat dipahami bahwa bangunan keilmuan Imam Suprayogo di UIN Maliki Malang ini didasarkan pada *universalitas ajaran Islam*.⁶⁰ Universalitas ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadits dapat dijadikan sumber segala ilmu pengetahuan dan tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyah, syari’ah, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, akan tetapi dengan universalitas al-Qur’an dan hadis tersebut semua ilmu dapat dicarikan informasinya dalam al-Qur’an dan hadis meski hanya bersifat umum.⁶¹ Artinya, al-Qur’an dan hadits dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyah* sedangkan ilmu yang diperoleh dari hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyah*.

Jika bangunan keilmuan UIN Maliki Malang di dasarkan pada universalitas ajaran Islam, maka berbeda dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Amin Abdullah-nya. Integrasi keilmuan UIN Sunan

⁶⁰ Toto Suharto, “Studi Islam di Era Multikultural: Respons UIN terhadap Kebijakan Rumpun...”, 534.

⁶¹ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang...*, 31.

Kalijaga dibangun berdasarkan *integrasi-interkoneksi*⁶² yang mengandung arti perlunya dialog dan kerja sama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat. Pendekatan interdisipliner dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu kealaman, sosial, humaniora serta ilmu agama perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan secara terus-menerus tanpa henti.⁶³

Paradigma integrasi-interkoneksi pada hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan saling memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, rasa superioritas eksklusifitas, pemilahan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah-akademis. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan yang lain itu disebut integrasi dan melihat kesaling-terkaitan antar berbagai disiplin ilmu itu adalah interkoneksi.⁶⁴

Ketiga, gambaran lulusan yang dicita-citakan oleh kedua tokoh tersebut yang bisa terlahir dari kedua universitas—UIN Maliki Malang dan UIN Suka Yogyakarta—berbeda, dimana keduanya merupakan pengejawantahan dari pemikiran Imam Suprayogo dan Amin Abdullah tentang bangunan integrasi ilmu. Imam Suprayogo menilai, dengan menjadikan al-Qur'an serta hadits sebagai *grand theory* ilmu pengetahuan sehingganya ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* bisa diintegrasikan dalam

⁶² Nurlena Rifa'I, dkk., "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran", *Tarbiya*, Vol. 1, No. 1 (Juni: 2014), 28.

⁶³ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, 399.

⁶⁴ Idem, dkk., *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies...*, 108.

sebuah bangunan kurikulum atas dasar universalitas Islam, maka nantinya pendidikan Islam bisa melahirkan para sarjana atau lulusan yang disebut dengan *ulul al-bab*. *Ulul albab* disini digambarkan dengan seseorang yang memiliki ciri-ciri pokok seperti; manusia beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan bertakwa.⁶⁵

Sementara itu, Amin Abdullah dengan integrasi keilmuan yang diilustrasikan dengan jaring laba-laba (*spider web*) keilmuan itu berharap nantinya lembaga pendidikan Islam khususnya UIN Sunan Kalijaga bisa melahirkan lulusan yang tergambar tergambar dalam sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika moral keagamaan objektif dan kokoh karena keberadaan al-Qur'an dan hadits yang dimaknai secara baru selalu menjadi landasan pijak pandang hidup keagamaan manusia yang menyatu dalam tarikan nafas keilmuan dan keagamaan.⁶⁶

Secara eksplisit Amin Abdullah disini memang tidak menggambarkan sosok lulusan atau hasil dari paradigama integrasi-interkoneksi dengan sebuah istilah yang khusus. Namun, jika diamati secara saksama dan mendalam dengan melihat jaring laba-laba keilmuan

⁶⁵ Darwis dan Mena Rantika, "Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran ...", 5.

⁶⁶ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, 106.

teoantroposentris-integralistik yang mengharapkan lulusannya menjadi sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern. Sosok manusia yang dimaksud itu menurut hemat penulis adalah “generasi *mushleh*”, yaitu seorang manusia yang taat beragama, religius, namun disisi lain dia mampu mewarnai kehidupan bermasyarakat dan bahkan juga terampil mengembangkan ilmu-ilmu modern dan juga mampu menjawab permasalahan problematika umat manusia.

Tabel 4.1

**Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Integrasi Ilmu
Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah**

| Tokoh | Imam Suprayogo | M. Amin Abdullah |
|--------------------------|--|-------------------------|
| Aspek | | |
| <i>Persamaan</i> | | |
| Latar Belakang Pemikiran | Kondisi pendidikan Islam khususnya pendidikan tinggi Islam yang ada pada saat itu masih mengalami dikotomi | |
| Arah Pendidikan | Integrasi Ilmu | |
| <i>Perbedaan</i> | | |
| Metafora Keilmuan | Pohon ilmu | Jaring Laba-laba |
| Istilah Pokok | Universalitas ajaran Islam | Integrasi-Interkoneksi |
| Sarjana/Lulusan | <i>Ulul Al-Bab</i> | Generasi mushlih |

C. Kontribusi Pemikiran Integrasi (Pohon) Ilmu Imam Suprayogo dan Jaring Laba-laba Keilmuan (*Spider Web*) M. Amin Abdullah dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Integratif

Sudah 75 tahun bangsa Indonesia merdeka, tepatnya sejak dibacakannya proklamasi kemerdekaan oleh presiden Soekarno pada 17 Agustus 1945. Mengingat usia kemerdekaan yang sudah cukup lama, seharusnya Indonesia sudah menjadi negara maju dengan pendidikan yang mampu bersaing dikancah internasional. Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara maju terlebih lagi pendidikan Islamnya. Pendidikan Islam dari tingkat terendah sampai tertinggi masih tergolong sulit bersaing dengan pendidikan umum yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan.

Oleh karena itu, tidak heran jika terdapat kesan miring ketika perguruan tinggi Islam dikaitkan dan dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. Perguruan tinggi Islam dipersepsikan hanya menyelenggarakan pendidikan untuk kawasan yang sempit, yaitu kawasan keagamaan semata. Selain itu, perguruan tinggi Islam dinilai kurang progresif dalam mengembangkan keilmuan seperti budaya riset, cenderung konservatif, dikotomis, dan kurang peduli dengan perkembangan modern.⁶⁷ Dari itu, Imam Suprayogo dan Amin Abdullah menilai perlunya arah baru pendidikan Islam terutama pendidikan tinggi Islam, baik sekolah tinggi atau institut. Arah baru yang dimaksud adalah sistem dan kurikulum yang awalnya bersifat dikotomis

⁶⁷ Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi ...*, 51.

menjadi integratif dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (sains).

Sebagai pemegang otoritas STAIN Malang pada waktu itu, Imam bertekad menghapus dikotomi ilmu dan agama dan mencoba mengintegrasikannya melalui perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN. Imam menilai hanya lembaga setingkat universitas yang bisa mewedahi semangat anti dikotomi itu. Ia pun mengakui bahwa tidak mudah menghapus dikotomi ilmu dan agama yang sudah lama menjangkit pemikiran umat Islam. Namun dirinya yakin bahwa keduanya mempunyai tujuan yang sama dalam hal tujuan, yakni membangun kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.⁶⁸ Selain karena sebagai pimpinan STAIN Malang pada saat itu, Imam mendapatkan momentum untuk mewujudkan konsep integrasi ilmu dan agama dengan berubahnya status STAIN/IAIN Malang menjadi UIN berdasarkan Kepres No. 50 tahun 2004.⁶⁹

Imam menyatakan bahwa konsep keterpaduan (integrasi) agama dan ilmu yang sedang dibangun oleh UIN Maliki Malang tidak hanya sebatas pada tataran kurikulum saja atau kerangka keilmuan semata, tapi yang lebih diutamakan adalah pada tataran perilaku warga kampus, baik pimpinan, dosen, karyawan dan mahasiswa. Integrasi ilmu dan agama yang dibangun ini seharusnya pula mampu memberi dampak pada terbentuknya integritas kepribadian warga kampus. Artinya, seluruh civitas akademika UIN Maliki

⁶⁸ Wijaya, *Satu Islam: Ragam Epistemologi, dari Epistemologi Teosentrisme ...*, 299.

⁶⁹ Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Ilmu...*, 309.

Malang diharapkan turut mengembangkan integrasi ilmu dan agama dalam pengabdian dan pergaulannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.⁷⁰

Tidak jauh berbeda dengan kondisi yang dihadapi oleh M. Amin Abdullah. Perubahan IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga pada masa kepemimpinan M. Amin Abdullah merupakan aplikasi dari nalar pemikiran konsep integrasi ilmu Amin Abdullah. Menurutnya, perubahan dari IAIN ke UIN bukan sekedar berubah namanya, tetapi juga berubahnya pendekatan keilmuan. Implikasi dari pengembangan keilmuan ini yaitu dengan terbukanya secara lebar khazanah keilmuan dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pengembangan IAIN ini menurut Amin Abdullah diharapkan melahirkan pendidikan Islam yang ideal di masa depan. Program reintegrasi epistemologi keilmuan dan implikasinya dalam proses belajar mengajar secara akademik pada gilirannya akan menghilangkan dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama seperti yang telah berjalan selama ini. Selain itu, pengembangan IAIN tersebut juga harus didukung dengan perubahan format kurikulum dengan menggunakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).⁷¹

Pengembangan integrasi keilmuan berada dalam kerangka dan semangat harmonisasi keilmuan dan keagamaan. Dalam hal ini penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sosial-ekonomi, sosisal-budaya, sosial-politik dan sosial-keagamaan untuk memberikan landasan moral Islam. Selain itu, yaitu dengan mengarikulasikan

⁷⁰ Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman...", 29.

⁷¹ Abdullah, dkk. *Menyatukan Ilmu-ilmu Agama dan Umum...*, 8.

ajaran Islam sesuai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, humaniora, dan sosial kontemporer.⁷²

⁷² Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif...*, 100.